

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tugas pendidikan adalah mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan di masa depan. Untuk itu, *pertama-tama* pendidikan harus berorientasi pada masa depan. Artinya, tugas pendidikan masa kini bukan mengajarkan “apa yang paling baik diketahui dan dipikirkan pada masa lampau” akan tetapi yang lebih penting adalah menyajikan informasi dan orientasi terhadap keadaan masa kini dengan orientasi masa depan tempat para siswa nantinya akan hidup di dalamnya. Melalui hadis Nabi (Al-Abrasy, 1970:35) Islam mengajarkan “Didiklah anak-anakmu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, bukan untuk zamanmu”. *Kedua*, pendidikan merupakan proses perkembangan individu (Sardy dalam Suryaman, 1993:51). Pandangan ini diwarnai oleh manusia sebagai individu. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret sehingga mampu menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai guna bagi kehidupan masa depan (Suryaman, 1991:4).

Kemampuan memprediksi masa depan hanya akan tercapai bila masyarakatnya sudah menjadi masyarakat literat atau masyarakat “melek wacana” (meminjam istilah Harjasujana, 1988), yakni masyarakat yang sanggup menyerap dan menganalisis kemudian membuat sintesis dan evaluasi terhadap informasi yang tercetak sebelum mengambil keputusan menurut kemampuan nalar dan intuisinya. Di samping sebagai antisipasi, terbentuknya masyarakat literat juga merupakan keharusan dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi dalam kondisi kekinian yang ditandai oleh pesatnya penerapan ilmu teknik pada umumnya, teknologi *chip* dan teknologi hayati pada khususnya, berkembangnya isu-isu universal dan pencarian kekuatan transendental atau metafisik, di sisi menetapnya pikiran sekuler-ateistik.

Semuanya berbarengan dengan era kesejagatan atau globalisasi yang memacu perubahan yang sangat cepat pada bidang politik, ekonomi, perdagangan, pertahanan-keamanan, sosial, pendidikan, seni, dan budaya. Di depan monitor internet, kita saksikan orang-orang dari kelas terpelajar dan menengah ke atas dengan hanya menekan sejumlah tombol bisa mengakses hampir segala referensi dan ensiklopedi, buku teks dan makalah, berita dan desas-desus, analisis dan pergunjingan, yang melesat berlentingan dari bom informasi yang tidak habis-habisnya meledak. Perolehan berita dari media massa konvensional tiba-tiba tertinggal zaman.

Revolusi telekomunikasi dalam era kekinian merupakan tenaga penggerak yang kencang luar biasa. Revolusi itu mampu menggencarkan perhubungan di angkasa; perubahan di atas tanah dan gerakan di bawah tanah. Revolusi itu juga tidak bergerak dengan kecepatan, tetapi dengan percepatan (Sanusi, 1998:90). Percepatan ini mengatasi semuanya; yang lamban terlambat; yang lengah tergeser, dan kemudian tersungkur di pinggir jalan raya peradaban. Era ini disebut juga dengan era sibernetik. Bila masyarakatnya masih iliterat, merekalah yang pertama kali akan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban. Untuk itu, membangun masyarakat literat harus menjadi prioritas utama di antara prioritas-prioritas utama lainnya. Indikator masyarakat literat adalah adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca.

Pada umumnya orang sependapat bahwa kegiatan membaca itu merupakan *sine quo non* dalam semua proses pendidikan. Kegiatan membaca tidak bisa diabaikan dalam setiap upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Negara-negara maju, baik di Asia, Eropa, maupun Amerika sangat menekankan bahwa masyarakatnya harus menjadi pembaca yang handal. Para ahli pendidikan, seperti Mortimer J. Adler (1939) menyatakan bahwa "*Reading is the basic tool in the living of a good life*"; Roger Farr (1984) menyatakan bahwa "*Reading is the heart of education*"; dan Hartoonian (1984) menyatakan bahwa "*If we want to be a super power, we must have individuals with much higher levels of literacy*". Menurut Rusyana (1984:128) tidak bisa dibayangkan

bagaimana kita dapat melakukan kegiatan ilmu dan budaya tanpa menggunakan bahasa secara tertulis, yaitu membaca dan menulis. Oleh karena itu, menurut Ismail (*Kompas*, 3 April 2001) yang terpenting dari pembelajaran bahasa adalah membaca dan menulis sedangkan aspek linguistik dapat langsung dilihat melalui karya-karya tulis mereka. Bila ini bisa dilakukan, minimal seorang siswa telah membaca karya sastra antara 15 sampai 30 judul selama 3 tahun.

Hal tersebut harus diantisipasi sejak dini. Apalagi melihat kenyataan bahwa kemampuan baca siswa-siswa sekolah kita, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah, bahkan tinggi masih sangat rendah. Hasil studi *The International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA)* (1992), yang dilaporkan juga oleh *World Bank* (1992) menunjukkan bahwa siswa SD kita dalam hal kemampuan bacanya berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti, termasuk di dalamnya negara maju, seperti Amerika, Kanada, Jerman, dan negara-negara berkembang, seperti Trinidad dan Venezuela. Kondisi demikian mencerminkan bahwa standar membaca di sekolah-sekolah Indonesia masih sangat rendah. Sebagian besar siswa yang diteliti memperoleh skor tes membaca pemahaman (bacaan naratif, ekspositorik, dan dokumen) berada pada kategori rendah, dengan menjawab secara benar antara 35 sampai 40%. Para siswa Indonesia yang memperoleh skor tertinggi secara signifikan masih berada jauh di bawah para siswa yang berskor tertinggi di semua negara lain. Sementara itu, siswa Indonesia yang bernilai terendah merupakan salah satu di antara tiga sampel negara yang berskor terendah.

Beberapa karakteristik yang muncul dalam studi tersebut adalah siswa Indonesia menghabiskan relatif banyak waktu kegiatan kelasnya untuk keterampilan seperti bahasa kosakata, hubungan huruf-bunyi, dan jawaban terhadap pertanyaan secara tertulis. Relatif sedikit waktu yang dihabiskan untuk pendramatisasian cerita, membaca senyap mandiri, menyimak cerita yang dibaca, membaca di perpustakaan atau bekerja dalam kelompok kecil membaca. Siswa jarang diminta untuk membaca sesuatu di



rumah sebagai bagian dari program bahasanya. Bahkan, menurut Harjasujana (1988:11) dalam era kekinian, dengan kehadiran TV, aktivitas anak-anak di rumah dihabiskan untuk menonton.

Kebiasaan membaca sebagai suatu syarat bagi pemerolehan dan penguatan skema ternyata belum mapan pada siswa yang diteliti. Mayoritas dari mereka menunjukkan bahwa mereka belum membaca komik, surat kabar, atau majalah untuk kesenangan pada minggu sebelum diadakan studi ini.

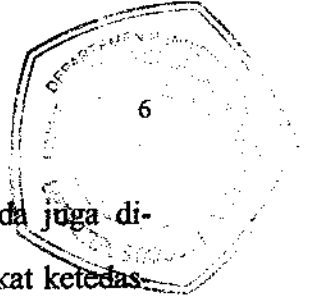
Dalam hal membaca untuk kesenangan siswa Indonesia berada pada tingkat yang mengkhawatirkan (relatif rendah). Padahal, pada usia ini siswa seharusnya mengalami masa "gila" baca, yakni suatu periode yang dimiliki siswa dengan ciri memiliki banyak waktu dan cenderung akan menghabiskan waktunya pada waktu senggangnya untuk membaca bahan atas pilihan sendiri. Akan tetapi hal itu tidak dilakukan oleh siswa Indonesia.

Kemampuan membaca mahasiswa Indonesia pun masih jauh dari yang diharapkan. Kecepatan efektif membaca (KEM) yang mereka miliki berada pada ketinggian rata-rata 250 kpm (kata per menit), sedangkan KEM minimal yang seharusnya mereka miliki ialah 500 kpm (Harjasujana, 1997:1). Jika mereka berhasrat untuk mampu berkompetisi di era global, jumlah informasi yang harus mereka serap demikian besarnya, dan akan bertambah besar pada masa yang akan datang. Dengan KEM 250 kpm, mereka terpaksa harus menyediakan waktu 8 jam/hari hanya untuk membaca. Artinya, mereka tidak mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan lainnya selain membaca.

Dalam bidang pengajaran sastra, misalnya, yang diharapkan adalah munculnya perubahan sikap dalam membaca. Sastra sebagai bagian dari karya seni (dengan segala keindahan, kesenangan, hiburan, dan juga akhlak), diasumsikan merupakan bacaan yang tak akan membosankan dan tak akan menyulitkan. Pengajaran sastra diharapkan mampu mendorong siswa untuk membaca. Oleh karena itu, bacaan sastra dapat dijadikan awal kegiatan baca anak-anak, yang kemudian dilanjutkan dengan bacaan ilmu sosial dan sains. Pengalaman negara maju ditunjukkan oleh Ismail (1998) bahwa bu-

daya membaca secara intensif ditanamkan di sekolah, yang dimulai dengan bacaan karya sastra lalu diperluas ke buku-buku ilmu sosial dan sains. Akan tetapi, pada kenyataannya berbagai studi tentang membaca karya sastra menunjukkan tingkat yang tidak menggemirakan (Rusyana, 1984; Suryaman, 1992; dan Ismail, 1998). Ismail (1998) melaporkan bahwa dari 14 negara yang diteliti dalam jumlah buku sastra yang wajib dibaca di SMU siswa Indonesia hanya nol (0) judul buku, sementara Amerika Serikat 32 judul buku, Perancis 20-30 buku, Belanda 30 judul buku, Jerman 22 judul buku, Jepang dan Swiss 15 judul buku, Kanada 13 judul buku, Rusia 12 judul buku, Brunei 7 judul buku, Singapura dan Malaysia 6 judul buku, dan Thailand 5 judul buku. Kondisi demikian jelas memberikan implikasi pada tidak adanya kemauan untuk membaca buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berkarakter sulit dan membosankan. Menurut Baradja (dalam *Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra* Nomor 1, Tahun II, 1976:4) tidak adanya kemauan atau tidak adanya kesukaan anak untuk membaca disebabkan oleh tidak adanya buku bacaan yang sesuai dengan dunia mereka; dan walaupun ada, bahasanya terlalu sulit dimengerti. Hal ini terbukti dengan larisnya buku serial *Lupus* yang telah mencapai seri lima dalam waktu empat bulan (setiap seri buku tersebut rata-rata telah dicetak dan terjual habis sebanyak 70.000 eksemplar) (*Kompas*, 30 Maret 1988). Suatu jumlah yang tidak pernah dibayangkan oleh penerbitnya dan sekaligus suatu rekor dalam sejarah penerbitan buku di Indonesia. Larisnya buku tersebut menurut *Kompas* karena bahasanya yang spontan, keluar dari kaidah bahasa yang baku yang bisa ditafsirkan sebagai antitesis dominasi ahli bahasa, ringan, lucu, dan tidak tematis. Ungkapan-ungkapannya, latarnya, dan pemakaian bahasanya yang bercampur dengan bahasa pergaulan (dialek) adalah khas dunia remaja.

Melihat kenyataan tersebut, sejak dini harus dimulai penumbuhan rasa cinta buku dan gemar membaca pada diri anak. Menurut Harjasujana (1997:2) hal tersebut bisa dicapai bila buku-buku yang harus dicintai dan dibaca itu memadai jumlahnya dan dipahami pula isinya. Buku yang tidak dipahami isinya mustahil digemari pembacanya. Oleh karena itu, masalah keterbacaan karya tulis itu perlu diperhatikan bila sang pe-



nulis berkeinginan agar karya tulisnya itu dibaca orang. Hal yang senada juga dikemukakan Sakri (1993:135) bahwa semua karya tulis harus memiliki tingkat ketidasan (keterbacaan, *pen.*) yang tinggi.

Berbagai penelitian tentang kemampuan membaca dan keterbacaan bacaan di Indonesia masih perlu banyak dilakukan agar dapat dilakukan pemetaan yang nyata atas keberadaan pembaca dan bacaan dalam buku-buku pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah. Studi tentang kemampuan membaca yang sudah dilakukan selama ini diarahkan pada pembaca dan bacaan siswa SD dan beberapa di antaranya terhadap siswa SLTA. Tetapi, studi kemampuan baca siswa SLTP masih sangat jarang dilakukan. Penelitian tentang bacaan, khususnya keterbacaan bacaan untuk SD, misalnya dilakukan oleh Tallei (1988) untuk disertasi; Zuchdi, dkk. (1997) sebagai laporan penelitian; Wahjawidodo (1985) proyek Balitbang Depdikbud; dan untuk SLTA dilakukan oleh Suhadi (1996) untuk disertasi. Penelitian yang lebih luas dan komprehensif tentang bacaan dilaporkan oleh Supriadi (2000). Penelitian tentang pembaca untuk anak SD dilakukan oleh IEA (1992) dan SLTP oleh Rasyad, dkk. (1981) proyek Pusat Bahasa.

Baik studi tentang bacaan maupun pembaca, hasilnya menunjukkan hal yang kurang menggembirakan. Artinya, keterbacaan buku-buku pelajaran maupun kemampuan membaca siswa terhadap bacaan masih tergolong rendah. Bahkan, studi yang dilakukan oleh IEA menunjukkan hasil yang sangat rendah dalam kemampuan membaca dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia.

Suatu upaya yang tepat dilakukan oleh Zuchdi (1997) yang melakukan identifikasi terhadap kosakata baca bahasa Indonesia dalam buku paket bahasa Indonesia dari kelas 1 hingga kelas 6. Temuannya menunjukkan bahwa kosakata baca yang dipakai di SD berjumlah 8.124 kata. Dilihat dari frekuensi keterpakaiannya, kosakata baca tersebut belum memadai karena sebagian besar kata tergolong rendah tingkat keterpakaiannya. Bahkan, kata yang keterpakaiannya hanya satu kali mencapai 3.161 kata dengan karakter kata serapan. Hanya temuan ini belum ditindaklanjuti dengan penguasaan anak terhadap jumlah kosakata baca tersebut.

Sementara itu, informasi tentang penggunaan kata, kalimat, dan wacana untuk pengembangan atau penyusunan buku pelajaran untuk anak SD dilaporkan oleh Wahjavidodo, dkk. (1985). Laporan ini berupa panduan yang disusun berdasarkan hasil penelitian. Isi laporan mencakup kosakata mudah dan sukar yang mencapai jumlah kurang lebih 13.000 kata; kalimat yang mudah dan sukar dipahami murid; dan wacana yang mudah dan sukar dalam hal tingkat keterbacaannya. Namun, panduan ini pun masih bersifat sementara. Hasil penelitian Supriadi (2000) menunjukkan bahwa pemilihan bahan bacaan tidak bisa dilakukan hanya berdasarkan selera penyusun atau penentu kebijakan, melainkan harus didasarkan atas hasil pengujian secara empiris. Hal ini terbukti dari 546 judul buku, baik fiksi maupun nonfiksi untuk anak SD, yang cocok menurut mereka hanya 38 judul (7%) dan sebagian besar berada pada kategori cukup. Namun, sebagian besar buku dipahami oleh 60 sampai dengan 90% siswa. Sementara itu, penelitian terhadap buku-buku pelajaran SMP baru sampai pada tingkat uji coba instrumen (Siahaan, 1987:60).

Terdapat beberapa faktor penyebab munculnya realitas di atas. Di antara beberapa faktor tersebut adalah proses pembelajaran bahasa Indonesia umumnya, dan membaca khususnya masih didasarkan atas perkiraan dan intuisi, penyusunan bahan pelajaran tanpa memperhatikan analisis kebutuhan, dan penyusunan buku pelajaran belum didasarkan pada hasil penelitian dan pengalaman negara maju (Siahaan, 1991/1992: 204-205), penyusunan buku pelajaran juga belum memperhatikan tingkat kesesuaian bahan dan bahasa secara baik (Pintamtiyastirin, 1997).

Dalam hubungannya dengan pembelajaran di sekolah, studi ini penting dilakukan mengingat dalam kegiatan belajar dan mengajar bahan tertulis, terutama *textbook*, tetap memegang peran penting. Menurut Rusyana (1984:214) buku yang sekarang digunakan di sekolah menengah tidak disusun dengan mempertimbangkan hasil studi keterbacaan, sebab memang studi demikian di negeri kita baru mulai dilakukan, yaitu untuk tingkat sekolah dasar. Kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid ada yang disebabkan oleh buku pelajaran, antara lain berkenaan dengan keterbacaan yang kurang sesuai dan ada



pula yang disebabkan oleh pembelajaran di sekolah, antara lain berkenaan dengan pandangan guru tentang pembelajaran bahasa sebagai proses penguasaan pengetahuan tentang bahasa sehingga pembelajaran membaca pun diarahkan pada penguasaan pengetahuan tentang membaca. Akibatnya, buku pelajaran yang mengandung tingkat keterbacaan yang rendah semakin sulit untuk dibaca oleh karena tidak terbentuknya sikap yang baik pada siswa tentang membaca, seperti tidak munculnya kebiasaan membaca, kegiatan membaca, kesenangan membaca, perluasan terhadap penguasaan bahasa sebagai modal dasar pemahaman terhadap isi bacaan, dan kemampuan membaca itu sendiri. Menurut Semiawan (1992:20) di dalam meningkatkan kualitas perkembangan kognitif anak seharusnya pengajaran dan pendidikan lebih ditujukan pada latihan meneliti dan menemukan sesuatu. Pembebanan otak dengan pengetahuan hafalan, latihan ulangan, dan latihan (*drill*) yang berlebihan akan menjadikan anak tidak berpikir kreatif. Pola demikian hanya akan melahirkan anak yang mampu berpikir secara konvergen. Artinya, pembelajaran harus diorientasikan pada keterampilan pemerolehan melalui proses induktif sehingga anak mampu menarik kesimpulan umum berdasarkan tahapan-tahapan materi yang disajikan sebelumnya.

Agar proses itu tercapai, sebaiknya pembelajaran bahasa, ditekankan pada penyajian topik bacaan yang telah diketahui siswa sebelumnya (Nababan, 1988:14). Cara demikian sesuai dengan teori skemata. Menurut teori ini siswa akan lebih mudah mencerna bacaan manakala mereka memiliki pengalaman atas informasi dalam bacaan tersebut (Piaget dalam Good dan Brophy, 1986:5). Tujuannya agar siswa tidak mendapatkan kesulitan, baik menyangkut bahasa maupun isi. Sekalipun demikian, sesuatu yang baru juga bisa diberikan bila dianggap penting dengan perhitungan hanya sebagian kecil saja dari materi keseluruhan (Nababan, 1988: 13). Hal lain yang harus dipertimbangkan pada saat penyusunan materi pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut:

- 1) *are based on theoretically sound learning principles;*
- 2) *arouse and maintain the learner's interest and attention;*
- 3) *are appropriate to the learner's needs, background, and level;*
- 4) *provide examples of how language is used;*
- 5) *provide meaning activities for learner's; and*

6) *provide opportunities for authentic language use, ground, and level* (Richards, 1998:13).

Lebih lanjut Richards (1998:14) juga menyatakan bahwa para guru harus diberi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengevaluasi dan mengadaptasi buku-buku teks dan mempersiapkan mereka menggunakan buku teks sebagai sumber untuk mengajar secara kreatif. Harapannya adalah buku teks atau buku pegangan dapat dijadikan sumber untuk mendukung dan memudahkan pembelajaran.

Kegagalan dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran membaca selama ini karena pendekatan yang digunakan tidak difokuskan pada upaya penciptaan kemampuan/keterampilan komunikatif. Padahal, sejak digulirkannya Kurikulum 1984 dan dipertegas dalam Kurikulum 1994 bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa adalah komunikatif. Namun, pada tataran implementasi, hal itu tidak dilakukan dikarenakan berbagai faktor, seperti minimnya sarana dan prasarana, keterbatasan pengetahuan guru, serta masih rendahnya kajian terhadap pendekatan ini sehingga ketika akan diimplementasikan guru mendapatkan kesulitan tentang cara implementasinya. Akibatnya, mereka sering menyederhanakan pembelajaran membaca melalui pendekatan satu arah. Siswa diminta untuk membaca bacaan yang ada dalam buku pelajaran, kemudian siswa mengerjakan latihan yang juga ada dalam buku pelajaran, dan diakhiri dengan menyamakan hasil kerja siswa dengan hasil persepsi guru. Model demikian sangat tidak relevan dengan tingkat kepentingan siswa belajar membaca. Yang diperlukan siswa adalah bagaimana agar mereka menjadi pembaca yang handal.

Untuk mengatasi persoalan pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran membaca yang sangat kompleks tersebut, diperlukan pengembangan model pembelajaran membaca dengan sebelumnya melakukan pemetaan yang jelas atas kompleksitas pembelajaran tersebut melalui studi pendahuluan. Pengembangan ini dimaksudkan untuk memberikan preskripsi model pembelajaran yang memadai khususnya bagi guru sehingga mereka tidak lagi mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran mem-



baca yang berkualitas pada tataran implementasi di kelas. Harapan yang paling besar dari pengembangan model ini adalah terlatihnya siswa untuk membaca sehingga menjadi tunas bagi terciptanya masyarakat literat.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa dan merupakan salah satu bagian dari komunikasi tulis. Dalam komunikasi tulis, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan (*primary reading*), proses pengubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah. Pengertian pengubahan di sini juga mencakup pengenalan huruf-huruf sebagai lambang bunyi bahasa, huruf-huruf digabung menjadi kata (pemahaman kata), dan kata-kata digabung menjadi kalimat (pemahaman kalimat). Setelah pengubahan dikuasai, tahap berikutnya adalah pemahaman isi bacaan. Inilah yang dibina dan dikembangkan secara bertahap pada tahun-tahun selanjutnya di sekolah. Tahap ini kemudian dikenal dengan membaca lanjut (*advanced reading*).

Membaca lanjut pada dasarnya adalah proses kognitif (Tampubolon, 1987:6). Walaupun pada taraf penerimaan lambang-lambang tulisan diperlukan kemampuan-kemampuan motoris berupa gerakan-gerakan mata, sebagian besar kegiatan dalam membaca pada tingkatan ini adalah kegiatan pikiran atau penalaran, termasuk ingatan. Dengan kegiatan-kegiatan penalaran ini pembaca berusaha menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan oleh pengarang melalui bacaan. Dengan kata lain, pembaca dapat memperoleh dua jenis pengetahuan, yakni informasi-informasi baru dari bacaan dan cara-cara penyajian pikiran dalam karangan. Atau, selain memperkaya pengetahuan, membaca lanjut juga dapat meningkatkan daya nalar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat dua istilah yang digunakan dalam penelitian membaca, yakni kemampuan membaca dan keterbacaan. Kemampuan mem-



baca diartikan sebagai kecepatan dalam membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan (Tampubolon, 1987:7). Sedangkan, keterbacaan diartikan sebagai sejauh kelompok pembaca memahaminya, membacanya dengan kecepatan optimal, dan merasa tertarik untuk membacanya (Dale dan Chall dalam Gilliland, 1976:13 dan Rusyana, 1984:213-214).

Kemampuan membaca difokuskan pada pembaca untuk menguasai substansi bacaan, sedangkan keterbacaan difokuskan pada bacaan berkenaan dengan kemudahan pembaca membaca bacaan tersebut. Sekalipun dalam studi keterbacaan pembaca tercakup di dalamnya, akan tetapi pembaca dalam keterbacaan lebih tertuju pada studi tentang kemampuan pembaca dalam menggunakan bahasa. Pemahaman diartikan sebagai kemampuan pembaca memahami bacaan berdasarkan kemampuannya menggunakan bahasa. Hal ini tercermin di dalam teknik pengukuran yang digunakan untuk menguji keterbacaan, seperti *cloze test*. Bahkan, pengukuran yang digunakan dalam studi-studi keterbacaan yang lahir sebelumnya tanpa melibatkan pembaca karena bacaan diukur dengan formula, seperti *Raygor Graph*, *Fry Graph*, dan yang lainnya. Oleh karena itu, karena studi ini ingin mengungkap, baik penguasaan isi bacaan maupun karakteristik bacaannya, maka kedua istilah tersebut digunakan di dalam penelitian ini.

Di antara aspek kemampuan membaca, aspek pemahaman isi yang menjadi fokus di dalam studi ini. Sedangkan, di antara aspek-aspek keterbacaan, aspek keterpahaman bacaan adalah hal yang sering dipilih. Sebab, penelitian aspek ini, berdasarkan alasan teoretis, teknis, dan praktis dianggap mengandung masalah yang lebih terbatas serta menawarkan kemungkinan penggunaan yang lebih luas dan sering (Gilliland, 1976:84 dan Rusyana, 1984:214). Dalam penelitian ini, kecepatan membaca dan ketertarikan untuk membaca tidak diukur. Dengan demikian, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah aspek pemahaman isi (kemampuan membaca) dan keterpahaman bacaan (keterbacaan).

Berbicara tentang aspek pemahaman dalam studi keterbacaan menurut Rusyana (1984), seperti juga telah dijelaskan pada bagian awal, akan menyangkut komponen-komponen serta bakuperan antarkomponen yang terdapat pada peristiwa membaca itu. Hal-hal tersebut menyangkut pembaca, bacaan, kegiatan membaca, dan latar. Artinya, manakala meneliti masalah kemampuan aspek pemahaman, pada saat itu harus diteliti pula keadaan pembaca maupun bacaan dan harus diteliti pula bagaimana kesesuaian antara kedua pihak itu. Dengan demikian, hal yang harus diteliti adalah berkenaan dengan pembaca dalam hal kemampuannya memahami bacaan; berkenaan dengan bacaan dalam hal bahasa yang digunakan serta komposisi karangan; dan berkenaan dengan kesesuaian antara bacaan yang diteliti dengan pembaca siswa SLTP. Implikasinya pembelajaran membaca juga harus mendasarkan pada paradigma tersebut.

Berdasarkan identifikasi tersebut, masalah penelitian ini dibatasi pada pembaca dengan fokus kemampuan membaca, khususnya kemampuan siswa memahami isi bacaan dan bacaan dengan fokus keterbacaan, khususnya keterpahaman bacaan, yakni kemudahannya untuk dibaca oleh pembaca. Karena kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, maka diteliti pula kesesuaian antara bacaan dengan pembacanya. Pembatasan ini didasarkan pada keterbatasan kemampuan peneliti, baik berkenaan luasnya permasalahan, ketersediaan waktu, serta ketersediaan biaya. Fokus ini merupakan fokus untuk kepentingan studi pendahuluan yang hasilnya dijadikan dasar dalam pengembangan model pembelajaran membaca.

Berdasarkan kajian pada latar belakang masalah tampak bahwa permasalahan yang muncul berkenaan dengan pembelajaran membaca, selain yang telah dikemukakan pada fokus yang pertama, adalah proses pembelajaran membaca tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam membaca dan berpikir. Berdasarkan hal ini, fokus kedua, sekaligus sebagai fokus utama, dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan model pembelajaran membaca yang mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca. Fokus kedua dan sekaligus se-

bagai fokus utama studi ini sangat terkait erat dengan fokus pertama. Artinya, jawaban atas fokus kedua didasarkan atas jawaban fokus pertama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa studi ini berada dalam wilayah disiplin pendidikan bahasa dengan fokus keterampilan membaca.

C. Rumusan Masalah

Seperti telah dikemukakan di atas, studi tentang kemampuan membaca maupun keterbacaan yang sudah dilakukan selama ini diarahkan pada pembaca dan bacaan anak-anak sekolah dasar dan SLTA. Sementara itu, studi terhadap objek dan subjek bacaan dan pembaca tingkat SLTP masih jarang dilakukan. Di samping itu, studi-studi tersebut masih dilakukan secara terpisah. Artinya, para peneliti masih memfokuskan pada salah satu di antara pembaca atau bacaan. Studi terhadap pembaca dikenal dengan kemampuan membaca, sedangkan studi terhadap bacaan dikenal dengan keterbacaan bacaan. Untuk mempertemukan kedua persoalan tersebut harus dicari solusinya. Salah satu alternatif solusinya adalah pengembangan model pembelajaran. Sebab, berdasarkan kajian pada latar belakang masalah tampak bahwa faktor rendahnya kemampuan baca siswa adalah pembelajaran membaca yang belum diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan membaca dan kemampuan berpikir. Pembelajaran membaca masih diarahkan pada penguasaan pengetahuan tentang membaca dan tanpa rancangan yang jelas. Bahkan, dapat diduga bahwa pembelajaran membaca yang baik akan meningkatkan keterbacaan bacaan yang tadinya dianggap rendah tingkat keterbacaannya.

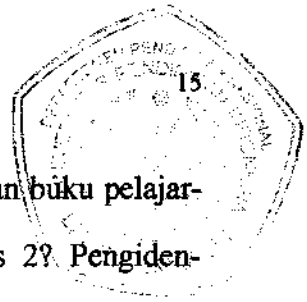
Baik studi tentang bacaan maupun pembaca, hasilnya menunjukkan hal yang kurang menggembirakan. Artinya, keterpahaman bacaan dalam buku-buku pelajaran dan kemampuan pembaca memahami isi bacaan masih tergolong rendah.

Untuk itu, penelitian ini diarahkan pada studi tentang pengujian keterbacaan bacaan, khususnya tingkat keterpahaman bacaan dalam buku pelajaran dan kemampuan membaca untuk siswa SLTP yang berfungsi sebagai studi pendahuluan. Adapun bacaan

yang diuji dikhususkan pada bacaan dalam buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil pengujian ini dijadikan dasar untuk penyusunan model pembelajaran membaca untuk siswa SLTP kelas 2.

Berdasarkan permasalahan umum ini dapat dirumuskan masalah-masalah khususnya, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran bacaan buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas 2 SLTP? Permasalahan khusus ini mengandung dua permasalahan yang lebih khusus lagi, yakni “Bagaimana model bacaan dilihat dari aspek bahasa dan aspek karangan?” dan “Bagaimana keterpahaman model bacaan tersebut dilihat dari pembaca?” Yang menjadi fokus dalam masalah ini adalah penggunaan aspek bahasa dan karangan serta keterpahaman bacaan. Teori tentang ini dikemukakan oleh Rusyana (1984) bahwa peristiwa membaca dapat dijadikan titik-tolak dalam menerangkan keterbacaan. Peristiwa membaca itu sendiri mencakup pembaca, bacaan, dan kegiatan membaca. Sedangkan keterbacaan mencakup di antaranya keterpahaman bacaan. Subjek pembaca dihubungkan dengan objek bacaan oleh predikat membaca. Keterbacaan dapat diterangkan dalam hubungan pembaca dengan bacaan, yakni kesesuaian antara pembaca dengan bacaan. Tingkat keberhasilan membaca ditentukan oleh tingkat kesesuaian pembaca dengan bacaannya. Teori yang sama dikemukakan pula oleh Dale dan Chall (Gilliland, 1976:13), yang menerangkan bahwa keterbacaan bacaan tertentu dalam hubungan sejauh kelompok pembaca memahaminya, membacanya dengan kecepatan optimal, dan merasa tertarik. Sebuah tulisan, buku pelajaran atau bahan bacaan biasa, akan mudah dipahami apabila isinya mudah dimengerti, bahasanya tersusun baik, dan menarik (kata-kata dikenal dan dipahami, kalimatnya mudah dipahami, susunan paragraf dikenal dan dipahami maksudnya, dan keseluruhan isi karangan dapat dipahami oleh siswa dan sesuai dengan pengalaman siswa) (Wahjawidodo, 1985:2).
- a. Bagaimana model bacaan dilihat dari aspek bahasa dan karangan?



- 1) Bagaimana gambaran kosakata baca dan kalimat pada bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa SLTP kelas 2? Pengidentifikasian kosakata baca dilakukan penulis dengan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Zuchdi (1997) bahwa untuk mendeskripsikan kosakata baca dalam bacaan buku pelajaran yang harus diperhatikan adalah jumlah kosa-kata; bentuk kata -- bentuk kata ini mencakup kata asal, kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang; peningkatan jumlah kosakata; dan frekuensi keterpakaiannya dan Wahjawidodo (1985) yang menyatakan bahwa kosakata dalam bacaan buku pelajaran yang dapat dilihat adalah bentuk kata, yang mencakup kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk; jenis kata, yang mencakup kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata tugas; dan lingkungan pemakaiannya. Berdasarkan rujukan tersebut, penulis batasi pada pola yang digunakan oleh Zuchdi (1997), sedangkan pola yang digunakan Wahjawidodo (1985) penulis batasi pada bentuk kata. Hal-hal yang diidentifikasi dari kalimat merujuk pada penelitian Wahjawidodo (1985) bahwa gambaran penggunaan kalimat dalam suatu bacaan dapat mencakup rata-rata jumlah kata dalam kalimat dan menurut susunan kalimat (kalimat tunggal dan kalimat majemuk).
- 2) Bagaimana gambaran posisi letak kalimat utama, organisasi karangan, dan jenis karangan pada bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa SLTP kelas 2? Pengidentifikasian posisi letak kalimat utama dilakukan penulis dengan merujuk pada artikel hasil penelitian Aikman dan O'Hear (1997:190-195) yang menyatakan bahwa keterampilan mengenal gagasan utama sebagai alat untuk mempermudah pembaca dalam memahami bacaan sangat penting. Menurut mereka gagasan utama adalah kalimat yang bersifat umum yang mencakup seluruh informasi yang ada dalam suatu paragraf, tetapi tidak begitu umum sehingga sangat berguna

untuk memahami paragraf. Gagasan utama sebuah paragraf dapat diidentifikasi melalui kalimat utama setiap paragraf. Hal yang diidentifikasi dari bacaan berkenaan cara bacaan disusun adalah organisasi karangan (pendahuluan, isi, dan penutup). pengidentifikasian jenis karangan dilakukan penulis dengan merujuk pada teori Rusyana (1984:134-136), yang menyatakan bahwa karangan dilihat dari fungsinya mencakup karangan lukisan (deskripsi), bahasan (eksposisi), alasan (argumentasi), kisah (persuasi), dan cakapan (narasi). Karangan lukisan berfungsi menggambarkan. Yang digambarkannya adalah pengindraan, perasaan serta perilaku jiwa, seperti harapan, ketakutan, cinta, dan benci. Karangan lukisan dapat dibedakan menjadi karangan lukisan kenyataan (faktual) dan rekaan (fiktif). Dalam lukisan kenyataan dikemukakan gambaran objektif, sedangkan dalam lukisan rekaan dikemukakan gambaran subjektif pengarang. Karangan bahasan adalah karangan yang menjelaskan sesuatu, misalnya tentang arti sesuatu, tentang peristiwa, dan tentang proses. Cara menerangkan antara lain mendefinisikan, menguraikan, membandingkan, dan menafsirkan. Karangan alasan, disebut pula argumentasi, adalah karangan yang memberikan alasan akan kebenaran atau kepalsuan sesuatu, dengan maksud agar pembaca dapat diyakinkan, sehingga kemudian terdorong untuk melakukan sesuatu. Dalam mempertahankan atau menyanggah sesuatu dikemukakan alasan berdasarkan bukti dan penalaran. Karangan kisah adalah karangan yang memaparkan peristiwa, yang mengandung unsur pelaku, tindakan, ruang, dan waktu. Peristiwa yang dipaparkan dapat berupa peristiwa kenyataan atau peristiwa rekaan. Menurut peristiwanya, maka karangan kisah dapat dibedakan atas kisah kenyataan (faktual) dan kisah rekaan. Karangan cakapan adalah karangan yang memaparkan percakapan dan perilaku. Dalam percakapan dan perilaku itu tergambar kejadian, perwatakan, dan gagasan.

- b. Bagaimana tingkat keterpahaman model bacaan tersebut dilihat dari pembaca? Pengujian tes ini merujuk pada teori tes klos (McNeil, Donant, dan Alkin, 1980:260-263; Singer dan Donlan, 1980:184-186), yakni tiap kata ke-*n* dalam sebuah wacana dihapus dan harus ditemukan oleh siswa.
2. Bagaimana gambaran pembaca siswa kelas 2 SLTP? Yang menjadi fokus dalam masalah ini adalah berkenaan dengan identitas siswa (jenis kelamin dan asal sekolah), kemahiran berbahasa, kegiatan membaca, dan kemampuan memahami isi bacaan pada buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia?
- a. Bagaimana gambaran jenis kelamin dan asal sekolah siswa kelas 2 SLTP yang diteliti?
- b. Bagaimana kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa kelas 2 SLTP?
- c. Bagaimana penguasaan kosakata baca dan kalimat yang digunakan pada bahan bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa kelas 2 SLTP?
- d. Bagaimana kemampuan siswa mengidentifikasi kalimat utama, organisasi karangan, dan jenis karangan dalam bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa kelas 2 SLTP?
- e. Bagaimana kemampuan siswa memahami isi bacaan, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, pada bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa kelas 2 SLTP?
3. Bagaimana kesesuaian antara bacaan dalam buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas 2 SLTP dengan pembaca siswa kelas 2 SLTP?
- a. Adakah kontribusi yang signifikan kegiatan membaca terhadap penguasaan kosakata baca, kalimat, kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, organisasi karangan, jenis karangan, dan kemampuan siswa memahami isi bacaan?
- b. Adakah kontribusi yang signifikan penguasaan kosakata baca dan kalimat terhadap keterbacaan bahan bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia?

- c. Adakah perbedaan yang signifikan jenis kelamin dan asal sekolah terhadap kemampuan siswa memahami isi bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia?
 - d. Adakah kontribusi yang signifikan penguasaan kosakata baca dan kalimat, kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, organisasi karangan, jenis karangan, dan keterbacaan bahan bacaan terhadap kemampuan siswa memahami isi bacaan?
 - e. Adakah kontribusi yang signifikan secara serempak kegiatan membaca, keterbacaan bahan bacaan, penguasaan kosakata baca, penguasaan kalimat, kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, kemampuan mengidentifikasi organisasi karangan, dan kemampuan mengidentifikasi jenis karangan terhadap kemampuan siswa memahami isi bacaan?
4. Bagaimana kondisi pembelajaran membaca yang ada sekarang?
 5. Bagaimana model pembelajaran membaca yang dapat meningkatkan keterbacaan bahan bacaan dan kemampuan membaca siswa?
 6. Bagaimana implementasi model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca?
 7. Bagaimana dampak pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca terhadap keterbacaan bahan bacaan dan kemampuan membaca siswa?

D. Tujuan Penelitian

Seperti telah diuraikan pada rumusan masalah, penelitian ini diarahkan pada studi tentang pengujian bacaan dalam buku pelajaran, khususnya buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa kelas 2 SLTP dan pembaca yang berkedudukan sebagai studi pendahuluan. Hasil pengujian ini dijadikan dasar untuk penyusunan model pembelajaran membaca, yang kemudian dilakukan pengujian berikutnya untuk mengetahui

efektivitas model tersebut. Berdasarkan tujuan umum ini dapat dirumuskan tujuan-tujuan khususnya, yakni untuk mengetahui:

1. Gambaran bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas 2 SLTP. Permasalahan khusus ini mengandung dua permasalahan yang lebih khusus lagi, yakni untuk mengetahui “Model bacaan dilihat dari aspek bahasa dan aspek karangan” dan “Keterpahaman model bacaan tersebut.” Yang menjadi fokus dalam masalah ini adalah berkenaan dengan bacaan, khususnya penggunaan aspek bahasa dan karangan serta keterpahaman bacaan.
 - a. Model bacaan dilihat dari aspek bahasa dan karangan.
 - 1) Gambaran kosakata baca dan kalimat pada bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa kelas 2 SLTP. Hal-hal yang diidentifikasi dari permasalahan ini adalah jumlah kosakata, peningkatan jumlah kosakata, frekuensi keterpakaian kosakata, dan bentuk kata. Bentuk kata ini mencakup kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang. Hal-hal yang diidentifikasi berkenaan dengan kalimat adalah penggunaan kalimat dalam suatu bacaan yang mencakup rata-rata jumlah kata dalam kalimat dan menurut susunan kalimat (kalimat tunggal dan majemuk).
 - 2) Posisi letak kalimat utama, organisasi karangan, dan jenis karangan pada bahan bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa kelas 2 SLTP.
 - b. Tingkat keterpahaman bahan bacaan.
2. Gambaran pembaca siswa kelas 2 SLTP. Yang menjadi fokus masalah ini adalah pembaca, khususnya jenis kelamin, asal sekolah, kegiatan membaca, kemahiran berbahasa, dan kemampuan memahami isi bacaan.
 - a. Gambaran jenis kelamin dan asal sekolah siswa kelas 2 SLTP.
 - b. Kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa kelas 2 SLTP.

- c. Penguasaan kosakata baca dan kalimat yang digunakan dalam bahan bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa kelas 2 SLTP.
 - d. Kemampuan siswa mengidentifikasi kalimat utama, organisasi karangan, dan jenis karangan pada bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa kelas 2 SLTP.
 - e. Kemampuan siswa memahami isi bacaan, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit.
3. Kesesuaian antara bahan bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas 2 SLTP dengan pembaca siswa kelas 2 SLTP.
- a. Kontribusi kegiatan membaca terhadap penguasaan kosakata baca, kalimat, kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, organisasi karangan, jenis karangan, dan kemampuan siswa memahami isi bacaan.
 - b. Kontribusi penguasaan kosakata baca dan kalimat terhadap keterbacaan bahan bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
 - c. Perbedaan jenis kelamin dan asal sekolah dalam kemampuan memahami isi bacaan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
 - d. Kontribusi penguasaan kosakata baca dan kalimat, kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, organisasi karangan, jenis karangan, dan keterbacaan bahan bacaan terhadap kemampuan siswa memahami isi bacaan.
 - e. Kontribusi secara serempak kegiatan membaca, keterbacaan, penguasaan kosakata baca, penguasaan kalimat, kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, kemampuan mengidentifikasi struktur karangan, dan kemampuan mengidentifikasi jenis karangan terhadap kemampuan siswa memahami isi bacaan.
4. Kondisi pembelajaran membaca yang ada sekarang.
5. Model pembelajaran membaca yang dapat meningkatkan keterbacaan bacaan dan kemampuan membaca siswa kelas 2 SLTP.
6. Implementasi model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca.



7. Dampak pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca terhadap keterampilan membaca bahan bacaan dan kemampuan membaca siswa.

E. Paradigma Penelitian

Kemampuan membaca merupakan suatu bagian dari pembelajaran bahasa yang dikembangkan di dalam proses pendidikan. Pengembangannya memerlukan suatu proses yang tepat karena banyak faktor yang terkait dengan masalah ini. Salah satu dasar pandangan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan kemampuan membaca adalah peristiwa membaca.

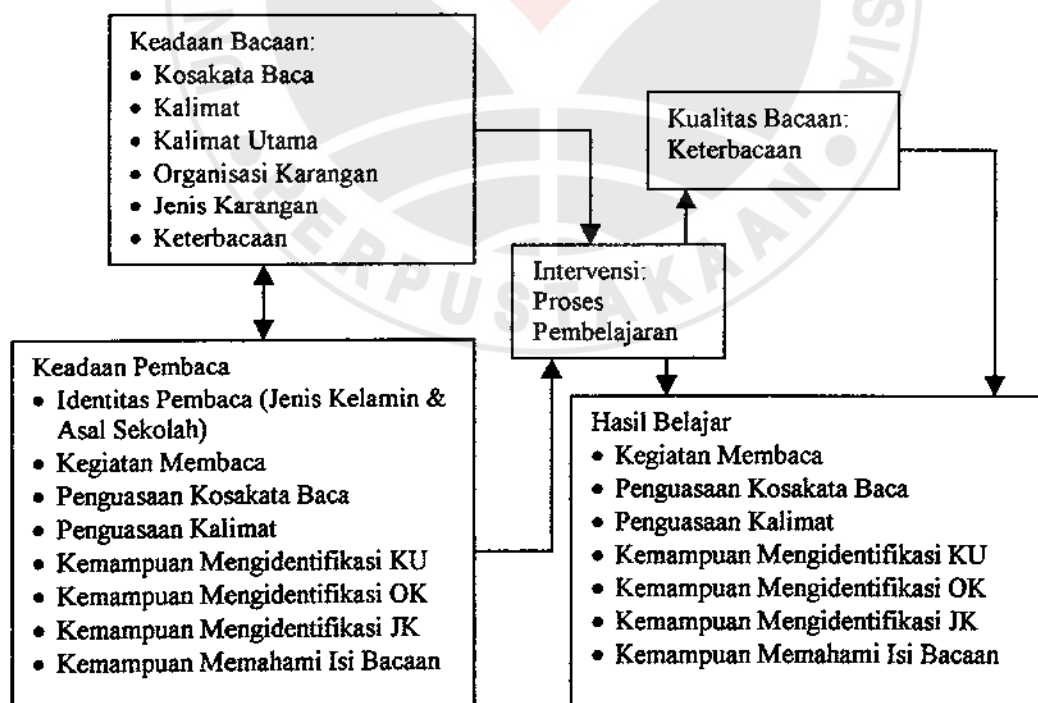
Membaca merupakan suatu aktivitas komunikatif, yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara pembaca dengan isi bacaan. Yang menghubungkan pembaca dengan isi bacaan adalah proses membaca. Proses hubungan timbal balik antara pembaca dengan isi bacaan yang dihubungkan oleh proses membaca kemudian dikenal dengan peristiwa membaca. Dengan kata lain, peristiwa membaca terjadi manakala ada pembaca dan ada bacaan yang dihubungkan oleh proses membaca. Hal-hal yang terkait dengan pembaca adalah identitas pembaca, aktivitas membaca, penguasaan bahasa, kemampuan mengidentifikasi struktur karangan, dan kemampuan memahami isi bacaan; hal-hal yang terkait dengan bacaan adalah aspek bahasa, struktur karangan, dan keterbacaan; hal-hal yang terkait dengan proses membaca adalah kesesuaian antara pembaca dengan bacaan.

Untuk mengetahui kesesuaian tersebut, terlebih dahulu perlu diteliti keadaan pembaca dan bacaan. Kemudian, dicari kesesuaian antarkeduanya. Di dalam proses pendidikan, kesesuaian itu dapat diintervensi melalui proses pembelajaran. Untuk mengintervensinya, dikembangkan model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca.

Komponen pembelajaran merupakan variabel sentral yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel ini akan mempengaruhi hasil belajar berupa perubahan

perilaku siswa yang meliputi kawasan pengetahuan (*cognitive domain*), kawasan keterampilan (*psichomotoric domain*), dan kawasan sikap (*affective domain*). Pada komponen inilah pengkajian dan perlakuan diberikan. Variabel yang diperhatikan pada komponen ini adalah yang kemudian dikemas dengan nama model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca. Bentuk konkretnya berupa pelibatan siswa dalam pengidentifikasian aspek bahasa, struktur karangan, dan informasi bacaan. Sebagai kriterium (indikator keberhasilan model), dipilih delapan variabel, yakni kegiatan membaca siswa (X3), keterbacaan bahan bacaan (X4), kemampuan menguasai kosakata baca (X5), kemampuan menguasai kalimat (X6), kemampuan mengidentifikasi kalimat utama (X7), kemampuan mengidentifikasi organisasi karangan (X8), kemampuan mengidentifikasi jenis karangan (X9), dan kemampuan memahami isi bacaan (Y).

Berdasarkan paradigma tersebut, model keterpengaruh antarvariabel di dalam penelitian ini dapat digambarkan ke dalam gambar 1.1.

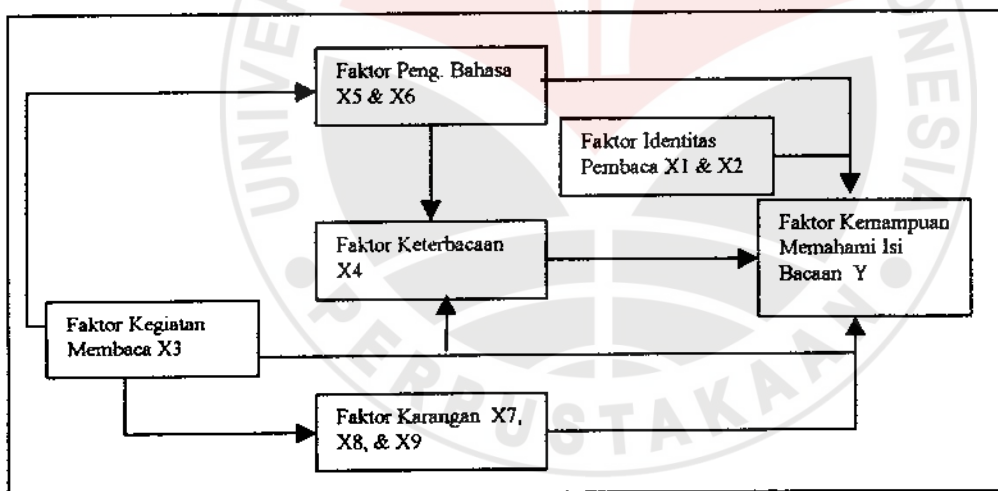


Gambar 1.1
Model Keterpengaruh antarvariabel

F. Variabel Penelitian

Variabel di dalam penelitian korelasional mencakup sepuluh variabel yang terdiri atas sembilan variabel bebas dan satu variabel terikat. Yang termasuk ke dalam variabel bebas adalah identitas siswa (jenis kelamin dan asal sekolah) yang masing-masing secara berurutan diberi notasi X1 dan X2; kegiatan membaca (X3); keterbacaan bahan bacaan (X4); penguasaan bahasa (penguasaan kosakata baca dan kalimat) yang masing-masing secara berurutan diberi notasi X5 dan X6; dan struktur karangan (kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, organisasi karangan, dan jenis karangan) yang masing-masing secara berurutan diberi notasi X7, X8, dan X9. Sedangkan yang termasuk ke dalam variabel terikat adalah kemampuan memahami isi bacaan yang diberi notasi Y.

Gambaran diagramatik model hipotesis hubungan variabel-variabel bebas dengan variabel terikat yang akan dilacak koefisien hubungan/pengaruhnya dalam rangka penelitian korelasional ini dapat diskemakan melalui gambar 1.2 berikut ini.



Gambar 1.2
Hipotesis Hubungan Variabel Penelitian Korelasional

- Ket.: X1 = jenis kelamin
 X2 = asal sekolah
 X3 = kegiatan membaca
 X4 = keterbacaan
 X5 = penguasaan kosakata baca
 X6 = penguasaan kalimat
 X7 = kemampuan mengidentifikasi kalimat utama
 X8 = kemampuan mengidentifikasi organisasi karangan
 X9 = kemampuan mengidentifikasi jenis karangan
 Y = kemampuan memahami isi bacaan.

Di dalam penelitian eksperimental semu, tidak seluruh variabel dilibatkan. Dengan kata lain, hanya variabel bebas X3 sampai dengan X9 dan variabel terikat Y yang diintervensi dan diukur melalui penelitian eksperimental semu ini. Adapun desain yang digunakan di dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1.

G. Asumsi Penelitian

Terdapat beberapa asumsi yang dijadikan dasar pijakan dalam penelitian ini, yakni:

1. *Reading is the basic tool in the living of good life* (Mortimer J. Adler, 1939).
2. *Reading is the heart of education* (Roger Farr, 1984).
3. *If we want to be a super power, we must have individuals with much higher levels of literacy* (Hartoonian, 1984).
4. Membaca buku pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar yang penting di sekolah.
5. Membaca merupakan salah satu tugas penting bagi perkembangan anak-anak pada masa sekolah.
6. *When the semantic and syntactic structure of the message matches the syntactic and semantic knowledge of the reader, comprehension is rapid* (Robinson, 1989).
7. Tingkat keterbacaan suatu teks akan sangat tergantung pada karakteristik kosakata dan struktur kalimat yang digunakan.
8. Kemampuan membaca siswa ditentukan oleh faktor bacaan, pembaca, dan pembelajarannya di sekolah.
9. Model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca merupakan model pembelajaran membaca yang mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa dan dapat diimplementasikan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di dalam penelitian ini, terdapat dua klasifikasi penelitian, yakni penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis (statistik). Untuk penelitian yang bersifat deskriptif, tidak diperlukan rumusan hipotesis sedangkan untuk penelitian yang bersifat analitis (statistik) diperlukan rumusan hipotesis. Berikut ini adalah rumusan hipotesis kerja untuk jenis penelitian yang bersifat analitis (statistik).

1. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan memahami isi bacaan dilihat dari jenis kelamin dan asal sekolah.
2. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel kegiatan membaca terhadap kemampuan memahami isi bacaan.
3. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel keterbacaan bahan bacaan terhadap kemampuan memahami isi bacaan.
4. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel penguasaan kosakata baca dan kalimat terhadap kemampuan memahami isi bacaan.
5. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, organisasi karangan, dan jenis karangan terhadap kemampuan memahami isi bacaan.
6. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel kegiatan membaca terhadap penguasaan kosakata baca.
7. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel kegiatan membaca terhadap penguasaan kalimat.
8. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel penguasaan kosakata baca dan kalimat terhadap keterbacaan bahan bacaan.
9. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel kegiatan membaca terhadap kemampuan mengidentifikasi kalimat utama.

10. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel kegiatan membaca terhadap kemampuan mengidentifikasi organisasi karangan.
11. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel kegiatan membaca terhadap kemampuan mengidentifikasi jenis karangan.
12. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel kegiatan membaca, keterbacaan bahan bacaan, penguasaan kosa-kata baca, penguasaan kalimat, kemampuan menentukan kalimat utama, kemampuan menentukan organisasi karangan, dan kemampuan menentukan jenis karangan terhadap kemampuan memahami isi bacaan.
13. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kegiatan membaca, keterbacaan bahan bacaan, penguasaan kosakata baca, penguasaan kalimat, kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, kemampuan mengidentifikasi organisasi karangan, kemampuan mengidentifikasi jenis karangan, dan kemampuan memahami isi bacaan antara sebelum dengan setelah mendapat perlakuan melalui penerapan model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca.

L. Manfaat Penelitian

Secara garis besar manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis terfokus pada teori-teori tentang keterbacaan. Sampai sekarang masih belum ditemukan wacana-wacana yang memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan perkembangan usia anak di Indonesia. Peta tentang kemampuan membaca serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada anak SLTP pun masih belum didapatkan. Di samping itu, masih belum terdapat kesesuaian pendapat di kalangan para ahli tentang persoalan tersebut. Akibatnya, para penyusun buku pelajaran mengalami banyak kesulitan dalam menyusun buku-buku pelajaran; buku pelajaran disusun hanya berdasarkan intuisi; serta siswa mengalami kesulitan untuk memahami bacaan. Melalui temuan tentang penguasaan kosakata dan kalimat sebagai bagian dari bidang kebahasaan juga amat bermanfaat bagi perencana kuri-

kulum, penulis, dan guru sebagai pengetahuan yang sifatnya teoretis. Penggunaan bahasa yang tidak cocok dapat menghambat pemahaman siswa SLTP terhadap isi pelajaran. Begitupun dengan temuan tentang aspek karangan, baik menyangkut posisi letak kalimat utama, organisasi karangan, maupun jenis karangan akan memberikan gambaran teoretis tentang pola penyusunan bacaan dalam buku pelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teoretis tentang dalil-dalil atau prinsip-prinsip yang didasarkan pada efektivitas implementasi model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca. Hal-hal yang dikaji dari model ini adalah indikator kemampuan model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca dalam meningkatkan keterbacaan dan kemampuan membaca siswa, prosedur pembelajaran yang terdapat dalam model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca yang dikembangkan di dalam studi ini, dan kemungkinan pengadopsian model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca bila diimplementasikan dalam konteks yang berbeda, seperti tingkat pendidikan atau usia dan kondisi geografis yang berbeda.

Manfaat praktis terfokus pada pemberian informasi tentang wacana-wacana yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, kemampuan membaca anak, dan faktor-faktor luar yang mempengaruhinya, baik bagi guru, bagi peneliti lain yang menaruh perhatian pada masalah keterbacaan wacana dan kemampuan baca anak, serta bagi pembuat kebijakan pembelajaran bahasa Indonesia, baik pembuat kurikulum maupun penyusun buku-buku pelajaran. Temuan penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan baru bagi penyusun kurikulum berkenaan dengan materi yang dijadikan arah dalam pengajaran; bagi penyusun buku pelajaran berkenaan dengan model bacaan wacana beserta kosakata dan kalimat yang cocok untuk siswa SLTP; dan bagi para guru berkenaan dengan kecocokan bahasa dan materi dengan perkembangan usia siswa SLTP dan pembelajarannya.



Bagi penyusun buku pelajaran, studi ini dapat dijadikan dasar penyusunan buku pelajaran yang memenuhi syarat keterbacaan. Bagi penyusun kurikulum, pembaharuan dalam kurikulum tercermin dalam buku-buku pelajaran. Artinya, kurikulum yang baik di antaranya terpenuhi persyaratannya bila tersedia buku pelajaran yang baik. Untuk itu, hasil studi ini dapat dijadikan dasar penyusunan kurikulum.

Seperti telah dikemukakan pada latar belakang masalah, penelitian tentang keterbacaan wacana di Indonesia baru dimulai tahun 1979 untuk tingkat SD dan 1983 untuk tingkat SLTP (baru tahap uji coba instrumen). Hasilnya berupa pedoman sementara tentang daftar kata, kalimat, dan wacana dengan studi terbatas (Wahjawidodo, 1985 dan Siahaan, 1987:60). Untuk itu, hasil studi ini sungguh amat bermanfaat bagi peningkatan mutu buku pelajaran dan pembelajaran membaca.

J. Metode Penelitian

Studi ini akan dipecahkan melalui pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau *R&D*). Borg dan Gall (1979:772) menyatakan bahwa "*R&D is a process used to develop and validate educational products.*" Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini bertumpu pada upaya memproduksi dan memvalidasi suatu model pendidikan, yakni model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca yang cocok untuk siswa SLTP.

Pada catatan kakinya Borg dan Gall (1979:772) menjelaskan bahwa yang dimaksud produk pendidikan tidak hanya objek-objek material, seperti buku teks, film untuk pengajaran, dan sebagainya tetapi juga bangunan prosedur dan proses, seperti metode mengajar atau metode pengorganisasian pengajaran. Wujudnya dapat berupa tujuan belajar, metode, kurikulum, dan evaluasi, baik perangkat keras maupun lunak, baik cara maupun prosedurnya. Dengan kata lain, tujuan akhir R&D pendidikan adalah lahirnya produk baru atau perbaikan terhadap produk yang sudah ada. Tujuannya agar

hasil pendidikan menjadi lebih efektif dan/atau lebih efisien, atau lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

Berdasarkan terminologi yang dikembangkan oleh Borg dan Gall, terdapat dua tahap kegiatan penelitian. Tahap kegiatan penelitian pertama berupa penelitian kepustakaan dan laboratoris untuk menyusun model konseptual yang diharapkan melalui penelitian deskriptif, yakni analisis data bahan bacaan dan pembaca dan penelitian korelasional *ex post facto* dengan pendekatan multivariat. Dua kegiatan ini merupakan studi pendahuluan sebelum dikembangkannya model pembelajaran membaca. Tahap kegiatan penelitian kedua berupa uji empiris untuk memvalidasi model yang dilakukan melalui penelitian eksperimen dengan desain eksperimen semu *one group pretest-posttest design*. Dengan demikian, produk akhir dari hasil studi ini adalah model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat. Untuk kepentingan populasi dan penyampelan, lokasi untuk wilayah Kota Bandung dikelompokkan ke dalam empat wilayah, yakni Bandung Barat, Bandung Utara, Bandung Timur, dan Bandung Selatan (Dikmenum Jawa Barat, 1998/1999). Wilayah Kabupaten Bandung dikelompokkan ke dalam tiga wilayah, yakni Bandung Timur Tenggara, Bandung Selatan, dan Bandung Barat Utara (Dikmenum Jawa Barat, 1998/1999).

Populasi dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua bagian. Yang pertama adalah buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang digunakan di SLTP kelas 2. Alasan pengambilan populasi buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia--sebagai tahap awal penelitian--karena buku ini mewakili berbagai bidang. Artinya, masalah bahasa dan sastra yang disajikan melibatkan berbagai bidang disiplin. Berbagai bidang disiplin ini menjadi sarana pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Walau demikian, buku pelajaran lain bukan berarti tidak perlu diteliti.

Populasi kedua siswa kelas 2 SLTP negeri di Kabupaten dan Kota Bandung. Pengambilan populasi ini didasarkan pada, di samping buku pelajaran yang disusun untuk SLTP belum didasarkan atas pertimbangan hasil studi keterbacaan dan masih jaranganya penelitian terhadap subjek siswa tingkat SLTP, juga pertimbangan cakupan wilayahnya. Tinjauan atas wilayah ini didasarkan pada waktu, dana, dan kemampuan peneliti. Karena keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan peneliti, untuk lebih meng-efisienkan penelitian, populasi dibatasi pada wilayah yang mudah dijangkau dan dilaksanakan dengan biaya relatif terjangkau oleh peneliti sehingga hasilnya lebih berkualitas dengan proses yang efisien dan efektif.

Sampel buku pelajaran adalah buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang digunakan di SLTP kelas 2 karangan J.D. Parera, dan S. Amran Tasai (1997) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan diterbitkan ulang oleh Balai Pustaka. Pengambilan sampel ini didasarkan atas aturan bahwa buku tersebut dikategorikan ke dalam buku wajib. Artinya, selain setiap sekolah menggunakan berbagai jenis buku pelajaran yang lain, buku ini harus menjadi pegangan utama. Alasan lainnya adalah buku yang digunakan di sekolah menengah (khususnya SLTP) tidak disusun dengan mempertimbangkan hasil studi keterbacaan, sebab studi demikian di negeri kita baru mulai dilakukan, yaitu untuk tingkat sekolah dasar (Rusyana, 1984:214-215). Temuan Rusyana (1984) ini diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan salah seorang pengarang buku, yakni Prof. Badudu (Juni 2000), bahwa buku ini belum disusun atas hasil penelitian tentang keterbacaan dan kemampuan baca siswa.

Dari sampel tersebut kemudian diambil lagi sampelnya, yakni berupa bahan bacaan untuk catur wulan I. Sampel bahan bacaan ditandai oleh identitas kata *bacaan* atau *membaca pemahaman* atau *memahami wacana* atau *membaca*. Pertimbangannya didasarkan atas kemudahan dalam pengukuran. Dengan demikian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel tujuan (*purposive sample*).

Sampel untuk siswa adalah siswa kelas 2 SLTP. Pertimbangannya bahwa anak kelas 2 SLTP merupakan masa mapan setelah melewati masa transisi dari SD dan akan memasuki kelas 3. Di samping itu, pada saat anak berada di kelas 2, pembelajaran dititikberatkan pada upaya pengembangan kemampuan kognitif dibandingkan dengan kelas 3 yang cenderung diarahkan pada latihan (*drill*) untuk mengikuti EBTA/EBTANAS dan dengan kelas 1 yang cenderung merupakan masa transisi untuk mengikuti pembelajaran yang menekankan proses belajar kognitif.

Dilihat dari karakteristiknya, siswa SLTP kelas 2 berusia antara 12-14 tahun yang menurut Piaget (*Internet*, 13 November 1997) tergolong ke dalam tahap berpikir *formal operations*. Pada tingkat ini anak mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang dapat diselesaikan melalui operasi logis. Anak memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengorganisasi data, membuat alasan-alasan yang ilmiah, serta merumuskan hipotesis. Pada masa ini struktur kognitif anak telah mencapai kematangan. Anak telah mampu berpikir menjangkau jauh daripada kenyataan konkret. Sementara itu, alasan pengambilan SLTP negeri didasarkan atas kemudahan di dalam pelaksanaannya. Ditinjau dari sudut kurikuler, baik SLTP negeri maupun swasta mengikuti kurikulum yang sama, yakni kurikulum yang dibuat oleh Depdiknas. Berdasarkan hal tersebut, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel wilayah (*cluster sample*) dan sampel acak (*random sample*).

Penentuan sampel untuk eksperimen dilakukan secara *purposive sample*. Bacaan yang dijadikan sampel adalah Pelajaran 4 tentang *moral* dengan subjudul Memahami Wacana (halaman 34-36) dan Pelajaran 6 tentang *kesehatan* dengan subjudul Membaca dan Memahami Wacana (halaman 54-55). Sekolah yang dijadikan sampel adalah sekolah yang berada di Kota Bandung, yakni SLTPN 15 Bandung. Sekolah ini bersedia menjadi objek eksperimen. Dengan demikian, pemilihan sekolah sampel ini didasarkan atas kesediaan bekerja sama dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter, wawancara, angket, dan tes. Instrumen yang dikembangkan berdasarkan teknik tersebut mencakup pedoman wawancara, angket, dan tes. Sedangkan satu jenis instrumen untuk teknik dokumenter tidak lagi diperlukan di dalam penelitian ini karena datanya sudah ada (tersedia).

Dokumenter digunakan untuk mengungkap data tentang bacaan, khususnya gambaran kosakata baca, gambaran kalimat, posisi letak kalimat utama, dan jenis karangan dalam bacaan buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SLTP kelas 2. Instrumen untuk data yang diungkap dengan teknik dokumenter tidak lagi diperlukan karena datanya sudah ada (tersedia).

Angket digunakan untuk mengungkap data tentang faktor pembaca, khususnya 1) jenis kelamin, 2) asal sekolah, dan 3) kegiatan membaca pembaca yang diperkirakan mempengaruhi kemampuan pembaca memahami isi bacaan. Berdasarkan teknik tersebut, instrumen yang perlu dikembangkan adalah angket.

Tes dimaksudkan untuk mengungkap data tentang 1) keterbacaan bacaan, khususnya tingkat keterpahaman bacaan; 2) kemampuan membaca berkenaan dengan penguasaan kosakata, penguasaan kalimat, penentuan posisi letak kalimat utama, penentuan organisasi karangan, dan penentuan jenis karangan; dan 3) pemahaman isi bacaan. Dengan demikian, instrumen yang perlu dikembangkan adalah tes.

Tes yang digunakan adalah tes tertulis dengan bentuk soal objektif dan uraian terbatas. Jumlah soal yang diberikan untuk setiap bacaan bervariasi. Pengukurannya dilakukan dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan menggunakan waktu yang bervariasi.

Terdapat tiga jenis teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teknik analisis deskriptif, korelasional *ex post facto*, eksperimental. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengolah data berkenaan dengan bacaan dan pembaca. Teknik analisis korelasional digunakan untuk mengolah data berkenaan dengan faktor-faktor yang menentukan kemampuan membaca. Uji statistik yang digunakan adalah



teknik regresi. Kedua teknik ini merupakan studi pendahuluan. Teknik analisis eksperimental digunakan untuk mengolah data berkenaan dengan hasil implementasi model pembelajaran membaca berbasis bacaan dan pembaca. Uji statistik yang digunakan adalah teknik uji t.

Untuk mengetahui seberapa besar data yang dikumpulkan memenuhi asumsi statistik yang diperlukan untuk suatu jenis statistik digunakan beberapa teknik statistik. Asumsi statistik yang diuji adalah normalitas distribusi data, homogenitas varians, dan linieritas regresi. Normalitas distribusi akan diuji dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Homogenitas varians setiap pasangan variabel (antartes awal atau antartes akhir) akan diuji dengan teknik *Lavene Test*. Linieritas regresi akan diuji dengan regresi *dummy*, sederhana, dan ganda.

Untuk kepentingan pengembangan instrumen telah digunakan teknik korelasi *Product Moment*, *KR-20*, dan *Cronbach Alpha*. Teknik-teknik ini telah digunakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen. Untuk mengerjakan analisis statistik yang diperlukan, pengolahannya dilakukan dengan memanfaatkan komputer program *SPSS for WINDOWS Release 6.0*.